

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep *hijrah* S.M. Kartosoewirjo lahir didorong oleh adanya peningkatan kesadaran di tubuh PSII akan penegakan cita-cita politik Islam. Cita-cita tersebut dicapai hanya dengan bergantung kepada Allah Swt dengan cara mengikuti (*itba'*) Sunnah Rasulullah Saw. Adapun yang melatar belakangi lahirnya konsep hijrah S.M. Kartosoewirjo ini, karena adanya konflik internal di tubuh PSII (tahun 1935) antara kubu Agus Salim dan Abikusno mengenai strategi hijrah. Agus Salim mengusulkan agar partai meninggalkan politik hijrah dan kembali kepada kooperasi. Konflik ini pun berujung pada penolakan usul salim sekaligus pemecatan dirinya dari PSII serta memerintahkan kepada S.M. Kartosewirjo untuk membuat sebuah berosur yang berisi penjelasan tentang hijrah yang kemudian resmi menjadi strategi partai.
2. Makna hijrah menurut Kartosewirjo, bukan dalam arti *hijrah fil-makan* (hijrah tempat), tetapi meninggalkan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek dari kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini bagian politik.
3. Dalam mengaplikasikan makna *hijrah* di atas, terutama bagian politik. Kartosoewirjo dengan konsisten berjuang menegakan cita-cita politiknya dengan cara tidak terikat dan bekerjasama dengan kekuasaan yang ada yang

dianggapnya tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam, dan lebih memilih untuk berjuang secara mandiri, hingga akhirnya ia atas nama Ummat Islam Bangsa Indonesia memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949.

